

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang erat sekali hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, pendidikan harus dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan nasional. Seperti tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanat Undang-Undang tersebut agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nanti akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter. Seiring dengan tujuan pendidikan, Kemendiknas mulai tahun 2010 mencanangkan pembangunan yang memfokuskan pada penguatan dan internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang diharapkan dalam 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri. Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Karakter mandiri adalah salah satu karakter yang paling dasar untuk ditanamkan kepada siswa. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Durkheim (Ali & Asrori, 2008, hlm. 110) menyatakan bahwa kemandirian merupakan elemen moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat yang tumbuh berdasarkan dua faktor prasyaratnya, yaitu: disiplin dan komitmen terhadap kelompok, individu yang mempunyai kemandirian tinggi akan mampu menghadapi segala permasalahan, karena individu yang mandiri senantiasa akan mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuannya dan senantiasa akan menghadapi segala masalah yang ada.

Terdapat prinsip dalam pengembangan karakter yaitu: berkelanjutan, melalui kegiatan pengembangan diri, nilai tidak diajarkan namun dikembangkan (dididik dengan keteladanan, nasihat, kebiasaan, perhatian/pengawasan dan hukuman), proses pendidikan dilakukan oleh siswa secara aktif dan menyenangkan. Penerapannya dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian dalam pendidikan-pendidikan sekolah melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 86). Melalui pendidikan Bording School siswa dapat belajar mengembangkan potensi dirinya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sebagaimana pendapat Gage (dalam Sagala Syaiful, 2007, hlm. 13) bahwa belajar adalah sebagai suatu proses dimana individu dapat berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan setiap manusia yang sangat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Kumar, 2007). Menurut Encyclopedia Americana (dalam Kartono, 1997), pendidikan adalah segala perbuatan etis, kreatif, sistematis, dan intensional, dibantu dengan metode dan teknik ilmiah, diarahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini

dalam berbagai aspek, serta dalam memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2011). Dengan pendidikan seorang manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral karena dalam pendidikan adanya berbagai bentuk pengajaran tentang berbagai bentuk nilai-nilai dan moral dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Semakin hari perkembangan pendidikan semakin berkembang terutama dalam bidang sains dan teknologi yang menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dalam bidang teknologi. Bangsa ini kedepannya akan dikelola oleh generasi penerus bangsa. Maka dari itu, agar kehidupan bangsa dan negara berjalan dengan baik dibutuhkan karakter generasi bangsa yang baik. Generasi yang berkarakter bukan hanya dapat menciptakan tatanan kehidupan harmonis, melainkan dapat menyaring dan menyikapi dampak globalisasi secara bijak. Dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditangani apabila generasi penerus bangsa memiliki karakter yang baik atau akhlak mulia.

Menurut Sauri (2013, hlm. 6), akhlak yang mulia adalah perbuatan baik dan terpuji yang keluar menurut sara dan akal. Salah satu dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah merosotnya moral manusia yang berimplikasi pada pembentukan karakter generasi penerus. Kemendiknas (2010, hlm. 2) mengungkapkan bahwa perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Maraknya konten tidak bermoral yang ditayangkan di televisi dan beredar luas di internet mempengaruhi cara pandang serta perilaku generasi muda apabila tidak didampingi oleh orang tua dalam mengkonsumsinya.

Untuk mengatasi dan mencegah globalisasi yang negatif, pendidikan yang harus diberikan tentunya pendidikan yang bisa mengembalikan dan membentuk karakter siswa. Akhir-akhir ini, mulai digembor-gemborkan mengenai pendidikan karakter dan tengah menjadi topik perbincangan yang

menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun berbagai media elektronik maupun media cetak. Hal tersebut merupakan sosialisasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya.

Sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium bagi para siswa untuk mengembangkan karakternya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang strategis dalam penanaman nilai, Nilai-nilai yang tertanam pada seseorang didapatkan dari lingkungan dan proses pendidikan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian (Park, Peterson, 2009; Benninga, Berkowitz, Kuehn, Smith, 2003) yang menunjukkan bahwa indikator pendidikan karakter meningkatkan keberhasilan akademik siswa. Selain itu, penelitian (Arroyo, Selig, 2004) menunjukkan bahwa tekanan sosial berpengaruh terhadap perilaku negatif yang ditunjukkan siswa dengan alasan mendapatkan perhatian orang dewasa, teman sebaya, atau keduanya; mendapatkan stimulasi internal atau eksternal; menghindari interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, atau keduanya; menghindari tugas atau tanggung jawab; serta mendapatkan suatu benda atau melakukan kegiatan yang disukai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dan pendidikan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter seseorang yang diharapkan dapat membentuk identitas bangsanya.

Pendidikan karakter erat sekali kaitannya dengan pedagogik. Pedagogik dipahami sebagai sebuah proses perkembangan terus menerus, seorang individu dalam menyempurnakan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, setiap kegiatan edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan kehidupan moralnya sangatlah relevan bagi dirinya. Oleh karena itu pengembangan karakter merupakan landasan dalam praktik pendidikan. Dan karakter juga merupakan suatu tujuan dalam pendidikan pula. Oleh karena itu pengembangan karakter relevan dengan keilmuan yang ada dalam prodi pedagogik.

Pendidikan *Boarding School* adalah salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter mandiri siswa. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dalam proses pendidikan terdapat kegiatan dalam kesehariannya baik dalam pembelajaran ataupun dalam aktivitas lainnya seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, mandiri dalam belajar, kajian, pembekalan *life skill* dan *leadership*. Karakter kemandirian siswa kelas VII yang dimana merupakan masa peralihan antara jenjang pendidikan SD ke SMP menjadi titik poin dalam penelitian ini. Siswa kelas VII yang biasanya belum mandiri karena mereka saat SD masih bergantung dengan orang tua dan lainnya. Pada saat masuk ke *Boarding School* mereka harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada dan diharuskan untuk memiliki karakter mandiri karena dalam sekolah berasrama segala sesuatu pemenuhan harus dilakukan oleh diri sendiri. Saat pertama kali siswa datang ke sekolah terlihat bingung dan kaget dengan kegiatan yang ada di sekolah. Dari mulai bangun harus tepat waktu, harus memanfaatkan waktu dengan baik, dan program yang begitu padat mengharuskan mereka harus mandiri, Mereka diberikan waktu untuk menyesuaikan diri selama 3 bulan dengan program dan aturan yang ada di sekolah, Karakter kemandirian yang ada di SMP Al-Ishlah *Boarding School* boleh dikatakan sudah baik bagi siswa kelas VII. Baik mandiri dalam belajar, penyelesaian masalah maupun mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Dalam beberapa bulan setelah mereka di asrama sudah terlihat karakter mandiri yang ada dipeserta didik. Dengan melihat pemaparan di atas peneliti bermaksud untuk mengetahui pengembangan karakter kemandirian yang ada di sekolah SMP Al-Ishlah *Boarding School*, maka judul yang dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan *Boarding School*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dilakukan peneliti, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tentang pengembangan karakter melalui pendidikan *boarding school* berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*?
2. Bagaimana pengembangan karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*?
3. Bagaimana hambatan pengembangan karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*?
4. Bagaimana solusi pengembangan karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pengembangan karakter kemandirian melalui pendidikan *boarding school*. Adapun tujuan khusus yaitu mendapatkan fakta tentang:

1. Mengetahui deskripsi karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*.
2. Mengetahui pengembangan karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*?
3. Mengetahui hambatan pengembangan karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*.
4. Mengetahui solusi pengembangan karakter kemandirian siswa dalam pendidikan *boarding school*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas khazanah pengetahuan pendidikan mengenai pendidikan *boarding school*. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan dan memperkaya konsep pedagogik dalam memahami jenis-jenis alat pendidikan sebagai pondasi dalam membina generasi muda dalam membangun kerangka moral.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat terhadap praksis pendidikan berdasarkan pada pendidikan pendidikan *boarding school* sebagai sarana dalam menumbuhkan tindakan moral.